

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan sekelompok orang yang bekerja untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu organisasi. Tujuan jangka panjang yang menjadi prioritas suatu perusahaan adalah peningkatan nilai perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan dapat mensejahterakan para pemegang saham. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan. GCG dikatakan mampu meningkatkan nilai perusahaan disebabkan oleh adanya GCG, perusahaan diharapkan dapat mempunyai kinerja yang baik sehingga mampu menciptakan keuntungan bagi para pemilik perusahaan atau pemegang saham (Amanti, 2012).

Terdapat beberapa tujuan didirikannya sebuah perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya secara substansial tidak banyak berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Agus dan Martono, 2011)

Pemegang saham berupaya memaksimalkan nilai perusahaan dengan menyerahkan pengelolaannya kepada tenaga-tenaga profesional (*agent*) yang lebih mengerti dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Penyerahan kewenangan ini sering memunculkan konflik kepentingan (*agency problem*). Manajer yang ditunjukkan sebagai *agent* oleh pemegang saham (*principal*) untuk mengelola perusahaan sering bertindak menyimpang dari tujuan perusahaan. Pemegang saham berupaya meminimalisir munculnya *agency conflict* dengan menuntut adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance-GCG*). Penerapan GCG memungkinkan pemegang saham melakukan *check and balance* sehingga pemegang saham dapat memonitor setiap aktivitas manajer yang berhubungan dengan kepentingan perusahaan. Pengelolaan perusahaan ini harus diawasi dan dikendalikan untuk menjamin bahwa pengelolaan tersebut dilakukan secara transparan dan penuh kepatuhan kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku (Widyasari *et al*, 2015)

Menurut Widyasari *et al*, (2015) upaya memaksimalkan kinerja operasional juga tidak dapat dipisahkan dengan peran lingkungan eksternal perusahaan. Perusahaan yang merupakan bagian dari lingkungan di mana perusahaan berada harus memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap publik, tidak hanya berfokus pada faktor finansial saja. Keberadaan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya selalu memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan eksternalnya, oleh

karena itu perusahaan harus bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan tersebut. Penerapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*-CSR) merupakan suatu bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan eksternalnya atas kegiatan operasional perusahaan. CSR diharapkan dapat mewujudkan perusahaan yang *acceptable* dan *sustainable*. Suatu perusahaan yang menginginkan *sustainable* dan *going concern* harus menerapkan prinsip GCG dan CSR secara konsisten dengan menyeimbangkan keinginan pihak eksternal maupun internal perusahaan.

Corporate Social Responsibility (tanggung jawab sosial perusahaan) sering dianggap sebagai inti dari etika bisnis, bahwa suatu perusahaan selain berkewajiban finansial kepada pemegang saham atau *shareholders* juga memiliki kewajiban terhadap pihak-pihak lain seperti halnya : konsumen, karyawan, komunitas maupun lingkungan sekitar perusahaan. Kesadaran perusahaan akan pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial didasarkan pada pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi dan legal saja kepada pemegang saham, namun berkewajiban menyampaikan kepada pihak-pihak lain yang juga berkepentingan (Nur dan Trisnawati, 2015)

Gagasan tentang CSR menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan sekedar kegiatan ekonomi, yaitu menciptakan laba demi kelangsungan hidup usaha, melainkan tanggung jawab sosial dan lingkungan juga. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa menggantungkan semata-mata pada kegiatan finansial tidak menjamin perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan (Yuliana *et al*, 2008).

Dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility*, perusahaan dapat menciptakan citra yang baik bagi perusahaan sehingga menimbulkan penilaian positif dari konsumen yang mampu meningkatkan loyalitas mereka terhadap produk yang dihasilkan perusahaan. Semakin baik pengungkapan *Corporate Social Responsibility* maka makin tinggi pula loyalitas konsumen yang akan berdampak pada peningkatan penjualan yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Amanti, 2012)

Penerapan GCG tidak hanya memberikan dukungan bagi para *stakeholder*, namun juga memberikan dukungan kepada masyarakat dan lingkungan. Salah satu wujud pelaksanaan prinsip *corporate governance* merupakan implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR). McWilliams dan Siegel (2001) mendefinisikan CSR sebagai aksi yang muncul sebagai lanjutan dari tindakan sosial, melebihi kepentingan perusahaan dan yang diwajibkan oleh hukum. Penerapan *good corporate governance* memiliki kaitan yang erat dengan *corporate social responsibility* untuk memengaruhi nilai suatu perusahaan, karena para investor akan lebih tertarik menginvestasikan modalnya apabila terdapat CSR pada suatu perusahaan.

Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris bertugas mengawasi direksi dalam menjalankan kepengurusan perusahaan dan bertugas untuk membentuk Komite Audit. Semakin tinggi jumlah dewan komisaris maka fungsi pengawasan dewan komisaris akan semakin baik sehingga praktik

Good Corporate Governance juga dapat berhasil pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Anggraini Dian, 2013)

Kepemilikan manajerial adalah besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen atau dengan kata lain manajer juga sebagai pemegang saham, yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Imanta dan Satwiko, 2011). Direksi, manajer, dan dewan komisaris yang sekaligus merupakan pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan karena dengan meningkatkan nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham juga akan meningkat (Putri dan Surya, 2013)

Kepemilikan institusional adalah besarnya jumlah kepemilikan saham oleh institusi (institusi yang dimaksudkan adalah pemerintah, perusahaan asing dan lembaga keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dan dana pensiun) yang terdapat pada perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik. Pemegang saham institusional memiliki keahlian yang lebih dibandingkan dengan investor individu, terutama pemegang saham institusional mayoritas atau diatas 5%, (Erida, 2011 dalam Mutmainah, 2015). Adanya kepemilikan oleh pihak institusi tentunya akan menambah pihak yang berlatar belakang profesi, pendidikan serta pengalaman dalam perusahaan yang mendorong peningkatan nilai perusahaan (Muliawan, 2014).

Menurut Mulyadi (2010) seorang auditor eksternal sering disebut auditor independen karena mereka tidak dipekerjakan oleh perusahaan yang

diaudit. Auditor eksternal bertanggungjawab atas pemeriksaan laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini atas informasi yang diauditnya. Kualitas auditor eksternal merupakan klasifikasi KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi kualitas auditor eksternal, semakin meningkat kepercayaan publik atas transparansi informasi yang diberikan perusahaan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan (Widyasari, *et al*)

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Effendi (2005), Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Penelitian (Black, 2003 dalam Prastuti dan Budiasih, 2015) mengungkapkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh pada nilai perusahaan.

Penelitian ini merujuk dari penelitian yang dilakukan Widyasari, *et al* (2015) yang meneliti mengenai pengaruh GCG dan pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah obyek penelitian dan tahun penelitian. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor property real estate dan konstruksi bangunan periode tahun 2011-2015 sebagai obyek penelitian. *Good Corporate Governance* (GCG) dikatakan dapat menciptakan nilai tambah karena dengan menerapkan *Good Corporate Governance*, diharapkan perusahaan akan

memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan (Amanti, 2012). Pengungkapan CSR akan menjadikan nilai tambah dan memperbaiki citra perusahaan dikalangan investor (Widyasari *et al*, 2015)

Maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”** (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *Good Corporate Governance* yang diproksi dengan dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas auditor eksternal, dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini digunakan untuk:

1. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas auditor eksternal, dan komite audit, terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman serta wawasan mengenai nilai perusahaan. Disamping itu, menjelaskan mengenai peran *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* pada nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Praktis

a. Bagi Pihak Perusahaan / Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wacana

baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada ukuran-ukuran moneter.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan stimulus sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh.

c. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang tidak hanya mengenai informasi laba saja yang ada pada nilai perusahaan, melainkan informasi yang mengandung tentang tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan kepada investor dalam proses pengambilan keputusan, terutama pada aspek nilai perusahaan yang berkaitan dengan pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility*.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan agar dalam penulisan skripsi dapat disusun secara sistematis dan terarah. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan beberapa sub bab sebagai perinciannya. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori legitimasi, teori stakeholder, teori keagenan, teori persinyalan, nilai perusahaan, *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, pengembangan hipotesis, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, populasi, dan sampel, data dan sumber data, definisi operasional, dan pengukuran variabel serta metode analisis data.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data berisi hasil pengumpulan data, statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari pembahasan yang telah diuraikan, keterbatasan, dan saran berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian